

**Kode>Nama Rumpun Ilmu :183/Ekonomi Pertanian**  
**Bidang Fokus : Ketahanan Pangan**

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN RISET DASAR**



**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK NIPIS (*Citrus aurantifolia*) DI KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT**

**Oleh :**

<b>Ketua</b>	<b>Rina Sari, SP, M.Si</b>	<b>NIDN 0015077101</b>
<b>Anggota</b>	<b>Ir. Syahyana Raesi, MSc</b>	<b>NIDN 0003026506</b>
	<b>Lora Triana, SP, MM</b>	<b>NIDN 0004068005</b>
	<b>Afrianingsih Putri, SP, M.Si</b>	<b>NIDK 8821130016</b>

**Penelitian Didanai oleh Dana BOPTN Unand Tahun 2017**  
**(Kontrak No. 20/UN.16.17/RD/LPPM/2017 Tanggal 14 Juni 2017)**

**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**

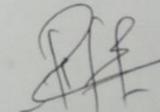
**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian Kajian Potensi Pengembangan Agribisnis Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat
2. Kode>Nama Rumpun Ilmu 183/Ekonomi Pertanian
3. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap Rina Sari, SP, M.Si
  - b. NIDN 0015077101
  - c. Jabatan Fungsional Lektor
  - d. Program Studi Agribisnis
  - e. Nomor HP 08126742950
  - f. Alamat E-mail rinasarizainal@gmail.com
4. Anggota Peneliti
  1. Ir. Syahyana Raesi, MSc (NIDN : 0003026506 )
  2. Lora Triana, SP, MM (NIDN : 0004068005 )
  3. Afrianingsih Putri, SP, M.Si (NIDK : 8821130016 )
5. Mahasiswa
  1. Alvindo Dermawan, SP (No. BP 1520261012 / S2 Prodi Ilmu Ekonomi Pertanian Unand)
  2. Nella Oktavia (No. BP 1310221046 / S1 Prodi Agribisnis Unand)
6. Biaya Penelitian
  - a. Dana Dikti -
  - b. Dana BOPTN Unand Rp 29.500.000
  - c. Dana PNBPFaperta -

 Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas  
  
Dr. Ir. Muizir Busniah, M.Si  
NIP 196406081989031001

Padang, November 2017  
Ketua Peneliti

  
Rina Sari, SP, M.Si  
NIDN. 0015077101

Menyetujui,  
Ketua LPPM  
Universitas Andalas

Dr. -Ing. Uyung Gatot S. Dinata, MT  
NIP 196607091992031003

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

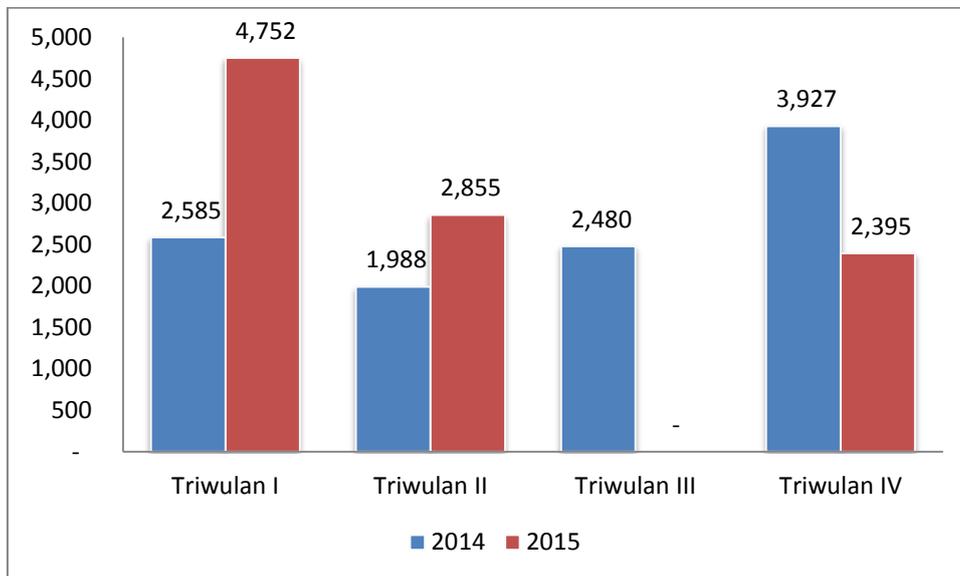
Agribisnis merupakan suatu kegiatan ekonomi yang penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi agribisnis terhadap kemajuan perekonomian bahkan bisa melebihi kontribusi sektor pertanian. Agribisnis juga memiliki berbagai peluang usaha baru yang masih potensial, seperti sistem agribisnis berbagai tanaman hortikultura (buah, sayur, bunga, dan lain-lain), rumput laut, berbagai komoditas perikanan, agroindustri lanjutan hasil tanaman pangan dan perkebunan, serta industri pakan ternak dan ikan. Sistem agribisnis juga terkait dengan peluang usaha dalam bidang transportasi, penyimpanan, jasa informasi, lembaga pembiayaan, asuransi, dan sebagainya (Saragih, 2010).

Salah satu peluang usaha agribisnis yang prospektif saat ini adalah usahatani jeruk nipis (*citrus aurantifolia*) dan produk olahannya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain beragamnya manfaat tanaman ini, relatif mudah dalam membudidayakannya, serta permintaan pasar yang terus meningkat, baik domestik maupun ekspor, dan lain-lain. Buah jeruk nipis banyak digunakan dalam industri jamu, obat-obatan, kosmetika, minuman, makanan, cairan pembersih, dan lain-lain.

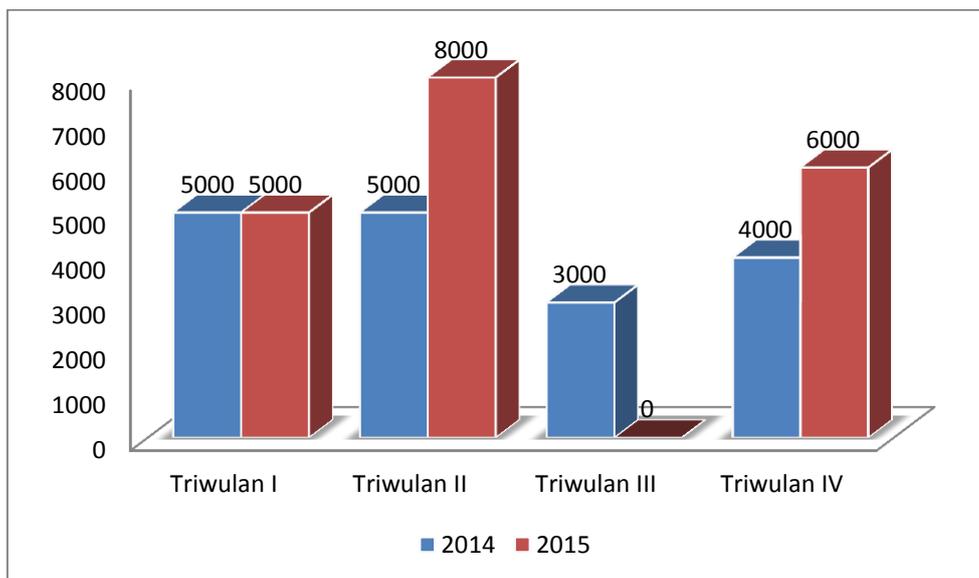
Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah penghasil buah jeruk yang umumnya digolongkan dalam beberapa kelompok, yaitu jeruk keprok, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk siam dan jeruk lemon. Untuk mendukung usahatani jeruk, termasuk jeruk nipis, maka Pemda membuat Kebun Bibit Buah-buahan Nagari (KBBN) di berbagai wilayah, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Daerah penghasil jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Padang Gantiang (102 Ha), Kecamatan Tanjung Emas (15 Ha), Kecamatan Batipuh (10 Ha), Kecamatan Batipuh Selatan (10 Ha), Kecamatan Sungai Tarab (8 Ha), dan Kecamatan Sungayang dengan luas lahan 7 hektar (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar 2014 dalam Mansur, 2016). Budidaya jeruk nipis, khususnya di Kecamatan Padang Gantiang, sudah lama diusahakan oleh masyarakat setempat dan menjadi sumber pendapatan keluarga selain dari tanaman padi dan tanaman hortikultura lainnya. Masyarakat menanam jeruk nipis di kebun dan pekarangan rumah mereka. Jumlah produksi cukup tinggi dan bervariasi dengan kisaran harga di tingkat petani adalah Rp 3.000 – Rp

8.000/kg (Gambar 1 dan 2). Produk dipasarkan di pasar lokal (Pasar Batusangkar), Provinsi Riau (Pekanbaru), Provinsi Jambi, dan Jakarta.



Gambar 1. Produksi Jeruk Nipis di Kecamatan Padang Gantiang Tahun 2014 dan 2015 (kg)



Gambar 2. Harga Jeruk Nipis di Kecamatan Padang Gantiang Tahun 2014 dan 2015 (Rp/Kg)

Agribisnis jeruk nipis harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem yang terkait satu sama lain. Menurut Saragih (2010), terdapat beberapa subsistem yang membentuk suatu sistem agribisnis. Subsistem-subsistem tersebut adalah subsistem faktor input pertanian (*input factor sub-system*), subsistem produksi pertanian (*production sub-system*), subsistem pengolahan hasil pertanian (*processing sub-system*), subsistem

pemasaran (*marketing sub-system*), dan subsistem kelembagaan penunjang (*supporting institution sub-system*). Subsistem pemasaran meliputi kegiatan-kegiatan memasarkan faktor produksi, hasil produksi, maupun hasil olahannya. Kemandekan dalam satu subsistem akan mempengaruhi jalannya subsistem lainnya. Misalnya, kegiatan agroindustri tidak akan berkembang tanpa dukungan pengadaan bahan baku yang merupakan hasil dari kegiatan produksi pertanian (usahatani) maupun dukungan dari sarana dan prasarana pemasaran.

Pengembangan sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar dibutuhkan agar peluang yang tercipta dari usaha-usaha yang telah dilakukan masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi, baik bagi masyarakat langsung (khususnya petani) maupun bagi daerah. Untuk itu diperlukan suatu gambaran menyeluruh mengenai sistem agribisnis yang telah berjalan dan dapat dinilai, sehingga nantinya dapat dirumuskan suatu strategi pengembangan yang tepat. Dalam hal ini keterlibatan dan peran *stakeholder* pada sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar sangat diharapkan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar dapat menjadi peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah nantinya jika dikelola dengan baik dan dikembangkan berdasarkan konsep sistem agribisnis. Tetapi, di lapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi pada setiap subsistemnya. Berdasarkan informasi dari beberapa publikasi dan hasil penelitian mahasiswa (skripsi atas nama Nova Wahyuni dan Ritama Putra Mansur tahun 2016), diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi relatif sama dengan permasalahan umum pada suatu sistem agribisnis, khususnya tanaman hortikultura.

Pada subsistem faktor input pertanian masih terdapat kendala ketersediaan saprodi, terutama pupuk, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas yang sesuai dengan lokasi dan daya beli petani. Dalam menjalankan usahatannya, petani jeruk nipis juga mengalami keterbatasan modal finansial untuk membiayai usahatannya. Selain itu, kebanyakan petani juga masih menerapkan teknis budidaya tanaman jeruk nipis secara tradisional dan belum mengikuti petunjuk budidaya yang dianjurkan. Akibatnya produktivitas hasil relatif masih rendah dan jumlah produksi cenderung berfluktuasi.

Dalam pemasaran hasil juga mengalami beberapa masalah. Jumlah produksi yang cenderung fluktuatif menyebabkan harga jual juga sangat berbeda. Pada saat panen melimpah dan persediaan jeruk nipis menumpuk harga turun, dari biasanya sekitar Rp 7.000/kg menjadi sekitar Rp 2.000/kg. Sebaliknya, pada saat hasil panen sedikit harga jual mencapai Rp

15.000/kg. Posisi tawar menawar petani juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi pasar yang diterimanya. Selain itu, usaha-usaha pengolahan hasil dapat dikatakan juga belum ada. Dukungan dan peran lembaga-lembaga penunjang juga dirasakan perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dengan penelitian ini adalah bagaimana gambaran sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar dan bagaimana potensinya pengembangannya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar
2. Mengidentifikasi potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar

### **1.4 Luaran dan Manfaat Penelitian**

Luaran dari penelitian ini adalah berupa :

1. Makalah pada seminar nasional dan publikasi pada jurnal
2. Sebagai tambahan dalam bahan ajar

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi masyarakat sebagai masukan dan informasi tentang agribisnis jeruk nipis
2. Bagi pemerintah sebagai bahan rujukan dan penunjang keputusan untuk mengembangkan agribisnis jeruk nipis.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Jeruk Nipis

Jeruk nipis atau limau nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama sama. Tumbuhan ini dimanfaatkan buahnya, yang biasanya bulat, berwarna hijau atau kuning, memiliki diameter 3-6 cm, umumnya mengandung daging buah masam, agak serupa rasanya dengan lemon. Jeruk nipis memiliki banyak khasiat, antara lain sebagai pemberi rasa asam pada masakan, obat batuk, obat penurun demam, kosmetika, dan lain-lain. Nilai gizi dalam 100 gram bagian buah jeruk nipis yang dapat dimakan, diantaranya mengandung 88,7-93,5 gram air, 4,5-33,3 miligram kalsium, 9,3-21,0 miligram fosfat dan kandungan gizi lainnya seperti protein, lemak, serat, vitamin A dan lainnya.

Jeruk nipis akan tumbuh dengan maksimal jika ditanam di daerah yang memiliki ketinggian 10 – 1000 mdpl dengan derajat keasaman tanah pH 5 – 6, curah hujan 1000 – 2000 mm/tahun, kelembaban 70 - 80%, kecepatan angin 40 – 48%, dan temperatur optimal 25° – 30°C. Jenis tanah yang paling cocok untuk tanaman ini adalah tanah latosol, aluvial, dan andosol, walaupun dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, mulai dari tanah liat sampai berkerikil. Jeruk nipis sangat membutuhkan sinar matahari, karena itu sangat baik jika ditanam di area terbuka tanpa naungan (Rukmana, 2003).

Dalam perencanaan penanaman, kemiringan lahan perlu diperhatikan. Kemiringan lahan yang cocok untuk perkebunan jeruk nipis berkisar 5° – 20°. Lahan seperti ini sangat membantu dalam penuntasan drainase atau kelebihan air ketika hujan. Lahan yang datar harus dilengkapi dengan saluran drainase yang memadai agar tidak terjadi genangan. Lahan yang terlalu miring atau berbukit-bukit curam kurang cocok untuk budidaya jeruk nipis karena sering terjadi angin kencang yang dapat membuat permukaan tanah cepat mengering, mematahkan dahan, merontokkan bunga atau buah, dan merusak daun (Rukmana, 2003).

Tanaman jeruk nipis berbuah untuk pertama kalinya pada umur 3 tahun, hanya saja buah yang dihasilkan relatif masih sedikit. Saat berumur 4 – 5 tahun produktifitas jeruk nipis mencapai 20 kg buah untuk setiap batang pohon. Produktifitas tersebut meningkat pada umur 6 – 15 tahun dengan menghasilkan sekitar 50 kg untuk setiap batang pohon. Pada umur 16 tahun lebih produktifitas kembali menurun dengan hanya menghasilkan 30 kg perbatang pohon (Rukmana, 2003).

## 2.2 Konsep Agribisnis

Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2003) agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pengertian “ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan. Sistem agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain.

Sistem agribisnis terdiri atas beberapa subsistem (Soeharjo, 1991), yaitu :

### a. Subsistem Hulu

Subsistem hulu atau subsistem faktor input pertanian merupakan industri yang menghasilkan barang-barang sebagai modal bagi kegiatan pertanian, misalnya industri pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat-obatan), industri agrootomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukungnya.

Kriteria yang harus dipenuhi dalam penyediaan sarana produksi atau input usahatani adalah : tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, tepat produk, dan terjangkau oleh daya beli petani. Kriteria-kriteria ini yang mengarahkan bagaimana subsistem hulu dilaksanakan.

### b. Subsistem Usahatani

Subsisten usahatani adalah kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Contohnya adalah usaha tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, tanaman obat, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Usahatani diarahkan agar intensif dan berkelanjutan, artinya meningkatkan produktifitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa melupakan kaidah-kaidah pelestarian sumberdaya alam, terutama tanah dan air. Tujuan berusaha tani diharapkan komersil bukan lagi bersifat subsisten, artinya produk primer yang dihasilkan diarahkan

untuk memenuhi kebutuhan pasar (ekonomi terbuka), bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam artian ekonomi tertutup.

#### c. Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian

Subsistem pengolahan hasil pertanian merupakan industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan berupa produk antara dan produk akhir. Kegiatan ini penting dilakukan agar suatu produk mempunyai nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan pendapatan produsen.

#### d. Subsistem Pemasaran

Subsistem ini merupakan kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan ke pasar domestik maupun internasional (ekspor). Pemasaran sangat diperlukan dalam mengelola produk-produk pertanian, khususnya produk primer, karena sifat atau ciri produk tersebut, antara lain : diproduksi musiman, selalu segar, mudah rusak, jumlahnya banyak tetapi nilainya sedikit, dan lokal dan spesifik (tidak dapat diproduksi di semua tempat).

Terdapat beberapa kegiatan pokok dalam pemasaran yang dinyatakan sebagai fungsi-fungsi pemasaran, yaitu : fungsi pertukaran (*exchange function*), fungsi fisik (*function of physical supply*), dan fungsi penyediaan sarana (*facilitating function*). Ketiga fungsi ini akan terbagi dalam berbagai aktifitas yang dijalankan pada pemasaran suatu produk pertanian.

#### e. Subsistem Jasa Penunjang

Subsistem jasa atau kelembagaan penunjang berperan dalam mendukung dan memperlancar jalannya subsistem lainnya. Contohnya adalah lembaga penelitian, pembiayaan pertanian, penyuluhan, transportasi, dan lain-lain.

### **2.3 Proses Manajemen Strategik**

Dalam proses manajemen strategik terdapat tiga tahapan yaitu formulasi strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik. Tahap pertama formulasi strategik meliputi pengembangan misi bisnis, identifikasi peluang dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan, dan menetapkan sasaran jangka panjang. Lingkungan internal adalah lingkungan organisasi yang berada di dalam organisasi dan secara normal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada perusahaan. Lingkungan internal berdasarkan pengaruhnya terhadap usaha dapat dikategorikan atas kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*). Kekuatan adalah suatu keunggulan sumber daya, keterampilan atau kemampuan lainnya

yang relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau hendak dilayani oleh perusahaan. Kelemahan adalah keterbatasan sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif perusahaan (David, 2007)

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada di luar perusahaan, dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya dan perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja semua perusahaan dalam industri tersebut. Sehingga perusahaan hanya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengetahui ancaman dan peluang. Ancaman (*Threats*) adalah suatu kondisi dalam lingkungan umum yang dapat menghambat usaha-usaha perusahaan untuk mencapai daya saing strategis. Sedangkan peluang (*Opportunities*) adalah kondisi dalam lingkungan umum yang dapat membantu perusahaan mencapai daya saing strategis (David, 2007).

#### Matriks IFE / EFE

Evaluasi Faktor Internal (EFI) atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) merupakan suatu alat formulasi strategi yang di dalamnya merangkum dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kunci dalam area fungsional bisnis serta memberikan dasar mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara area-area tersebut. Evaluasi Faktor Eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE) mengarahkan perumusan strategi untuk merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi dan tingkat persaingan (David, 2007).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah pengembangan KBBN di Sumatera Barat, dan satu-satunya yang mengembangkan bibit jeruk nipis untuk mendukung usahatani jeruk nipis yang banyak dilakukan di Kabupaten Tanah Datar, khususnya Kecamatan Padang Gantiang. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – November 2017.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dalam pengambilan sebagian data juga digunakan metode survei. Menurut Nazir (2011:56) metode survei adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumbernya melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer dalam penelitian dan berasal dari publikasi, literatur, dan lain-lain.

Sumber data adalah responden dan informan kunci (*key informan*) yang terdiri atas :

a. Petani jeruk nipis

Petani yang akan diambil di lokasi penelitian adalah sebanyak 30 petani. Pengambilan petani berdasarkan kriteria, yaitu petani yang mengusahakan jeruk nipis dengan luas lahan > 0,25 Ha dan sudah berproduksi.

b. Penyedia bibit dan sarana produksi lainnya (lembaga pemerintah dan pedagang saprodi)

Dalam hal ini merupakan informan kunci untuk mendapatkan data mengenai pengadaan dan penyaluran bibit dan sarana produksi lainnya ke petani serta permasalahannya, diambil berdasarkan informasi dari petani.

c. Pedagang komoditi jeruk nipis

Informasi tentang pemasaran jeruk nipis serta kendala yang dihadapi diperoleh dari pedagang komoditi. Penentuan responden pedagang komoditi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan keterlibatan dalam arus pemasaran jeruk nipis dari petani.

d. Lembaga penunjang

Untuk memperoleh informasi lainnya terkait agribisnis jeruk nipis, misalnya mengenai bentuk penyuluhan, program dan pelaksanaan di lapangan serta kendala yang dihadapi di lapangan, maka dilakukan wawancara dengan informan kunci, antara lain Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, koordinator dan penyuluh dari BPK di Kabupaten Tanah Datar, Kantor Kecamatan, Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan UKM Kabupaten Tanah Datar, lembaga keuangan, dan lain-lain.

Untuk tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar, data yang dikumpulkan berupa :

- a. Gambaran umum Kabupaten Tanah Datar.
- b. Kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Kabupaten Tanah Datar.
- c. Data sarana dan prasarana pertanian yang tersedia di Kabupaten Tanah Datar.
- d. Lembaga-lembaga penunjang agribisnis yang ada di Kabupaten Tanah Datar.
- e. Identitas petani sampel, meliputi nama petani, umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah keluarga, pengalaman berusahatani, mata pencaharian utama atau sampingan, serta status kepemilikan lahan, dan lain-lain.
- f. Teknik budidaya, meliputi cara pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pengendalian hama, pemanenan, dan pengelolaan pasca panen.
- g. Pengadaan faktor produksi, meliputi penyediaan dan ketersediaan bibit, pupuk, pestisida, peralatan, dan tenaga kerja.
- h. Data mengenai kegiatan pengolahan dan pemasaran jeruk nipis
- i. dan lain-lain.

Untuk tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar, data dikelompokkan atas dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar.

### 3.4 Variabel yang Diamati

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator
1	Mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanahdatar	<b>1) Subsistem faktor input pertanian</b>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan dan penyaluran sarana prasarana</li> <li>• Pelaku pengadaan dan penyaluran sarana prasarana</li> <li>• Aturan-aturan pengadaan dan penyaluran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit (baik/tidak baik, akses/sumber bibit yang digunakan)</li> <li>• Pupuk dan obat-obatan (kualitas, harga, ketersediaan)</li> <li>• Tenaga kerja (pengalamannya, tingkat pendidikan, dan lain-lain)</li> <li>• Alat dan mesin produksi (ketersediaan, kelayakan untuk digunakan, kepemilikan)</li> </ul>
		<b>2) Subsistem usahatani</b>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan (Ha)</li> <li>• Kondisi lahan</li> <li>• Kepemilikan lahan (pribadi/sewa/pemerintah)</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budidaya dan teknologi budaya jeruk nipis yang dilakukan oleh petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan tanah (tradisional, modern)</li> <li>• Penanaman (tradisional, modern)</li> <li>• Pengendalian hama dan penyakit (dilaksanakan dengan baik/tidak, dilaksanakan secara tradisional/modern)</li> <li>• Panen ( secara tradisional/modern)</li> <li>• Informasi teknologi</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber modal</li> <li>• Akses modal</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani (pelaku)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Pengalaman</li> <li>• Tanggungan keluarga</li> <li>• Mindset petani</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlakuan pasca panen</li> </ul>			

		<b>3) Subsistem Pemasaran</b>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaku pasar (petani, swasta, pemerintah)</li> <li>• Saluran Pemasaran</li> <li>• Harga</li> </ul>
		<b>4) Subsistem Pengolahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan hasil (tradisional, modern)</li> </ul>
		<b>5) Subsistem Penunjang</b>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelembagaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi kelembagaan petani</li> <li>• Kondisi lembaga penelitian</li> <li>• Kondisi lembaga pemerintah</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permodalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan lembaga permodalan (bank, koperasi, simpan pinjam)</li> <li>• Kemampuan petani untuk mengakses modal.</li> <li>• Loyalitas lembaga permodalan kepada petani kecil</li> <li>• Bantuan modal kepada petani</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan produksi</li> <li>• Gudang penyimpanan hasil produksi</li> <li>• Sumber pengairan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan jeruk nipis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan dalam akses permodalan</li> <li>• Kebijakan dalam akses pasar</li> <li>• Kebijakan untuk meningkatkan SDM petani melalui penyuluhan</li> </ul>
2	Mengidentifikasi potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar	1) Identifikasi Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuatan</li> <li>• Kelemahan</li> </ul>
		2) Identifikasi Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang</li> <li>• Ancaman</li> </ul>

### 3.5 Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sistem agribisnis jeruk nipis yang meliputi semua subsistemnya dan potensi pengembangannya. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dilakukan dengan diskusi intensif antara

peneliti dan *key informan*, terutama yang terkait langsung dengan pengembangan agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan data dan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah proses menemukan makna data yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo” terletak pada  $00^{\circ} 17' - 00^{\circ} 39'$  LS dan  $100^{\circ} 19' - 100^{\circ} 51'$  BT. Kabupaten Tanah Datar mempunyai luas wilayah 1.336 km<sup>2</sup>, terdiri dari 14 kecamatan dan 75 nagari (setingkat kelurahan di wilayah kota). Dilihat dari luas wilayah, kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tanjung Baru dengan luas 43,14 km<sup>2</sup>, dan kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni 204,31 km<sup>2</sup>, kemudian diikuti Kecamatan X Koto yang luasnya 152,02 km<sup>2</sup>. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago, serta diperkaya dengan 5 sungai. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan.

Ibukota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar yang berada pada perbatasan tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Sungai Tarab. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tanjung Emas atau tepatnya berada di Nagari Pagaruyung. Kota Batusangkar lebih dikenal sebagai kota budaya, karena di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak peninggalan dan prasasti terutama peninggalan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan pusat Kerajaan Minangkabau.

Kabupaten Tanah Datar memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Agam dan Limapuluh Kota
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Solok
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Padang Pariaman
- d. Sebelah Timur : Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung

Salah satu usahatani yang banyak dilakukan di Kabupaten Tanah Datar adalah usahatani jeruk, termasuk jeruk nipis. Tanaman ini diusahakan paling banyak di Kecamatan Padang Ganting, Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Lintau Buo. Di Kecamatan Padang Ganting luas lahan jeruk pada tahun 2015 adalah 47,59 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 1.187,30 ton atau sekitar 24,95 ton/ha. Di Kecamatan Lintau Buo luas lahan jeruk

berdasarkan data pada tahun 2015 tercatat 0,38 Ha dengan jumlah produksi 40,60 ton atau sekitar 11,27 ton/ha.

Kecamatan Padang Ganting terletak pada  $100^{\circ} 37' 49'' - 100^{\circ} 47' 00''$  BT dan  $00^{\circ} 28' 23'' - 0^{\circ} 34' 29''$  LS. Wilayah ini berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Tanjung Emas, sebelah selatan dengan Kota Sawahlunto, sebelah barat dengan Kecamatan Rambatan dan sebelah timur dengan Kecamatan Lintau Buo. Luas Kecamatan Padang Ganting adalah  $83.05 \text{ Km}^2$  dengan jarak kecamatan ke ibukota kabupaten adalah  $20 \text{ Km}^2$ . Jumlah penduduk di wilayah ini pada tahun 2015 adalah 6.631 jiwa laki-laki dan 7.182 jiwa perempuan.

Kecamatan Tanjung Emas terletak pada  $100^{\circ} 35' 43'' - 100^{\circ} 44' 02''$  BT dan  $0^{\circ} 26' 49'' - 0^{\circ} 33' 31''$  LS. Kecamatan Tanjung Emas memiliki batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sungayang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Ganting, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lintau Buo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lima Kaum. Kecamatan Tanjung Emas memiliki luas  $112,05 \text{ Km}^2$ . Jarak kecamatan ke ibukota kabupaten adalah  $10 \text{ Km}^2$ . Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Emas pada tahun 2015 adalah sebanyak 10.889 jiwa laki-laki dan 11.322 jiwa perempuan.

Kecamatan Lintau Buo terletak pada  $100^{\circ} 43' 42'' - 100^{\circ} 50' 24''$  BT dan  $0^{\circ} 26' 13'' - 0^{\circ} 33' 59''$  LS. Kecamatan Lintau Buo memiliki batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lintau Buo Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Sawahlunto, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Ganting, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung. Luas wilayah ini adalah  $60,22 \text{ Km}^2$ . Jarak dari Kecamatan Lintau Buo ke ibukota Kabupaten Tanah Datar adalah  $35 \text{ Km}^2$ . Jumlah penduduk Kecamatan Lintau Buo adalah 9.176 jiwa laki-laki dan 9.213 jiwa perempuan.

Pada tahun 2015 jumlah Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tanah Datar terdapat 303 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 48 unit, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 19 unit. Kecamatan Padang Ganting mempunyai SD sebanyak 13 unit, SMP sebanyak dua unit, dan SMA sebanyak satu unit. Kecamatan Tanjung Emas mempunyai 18 unit SD, tiga unit SMP, dan satu unit SMA. Kecamatan Lintau Buo mempunyai SD sebanyak 13 unit, SMP sebanyak tiga unit, dan SMA sebanyak satu unit.

## **B. Gambaran dan Kondisi Agribisnis Jeruk Nipis di Kabupaten Tanah Datar**

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil jeruk nipis terbesar di Sumatera Barat, selain Kabupaten Pasaman dan Dharmasraya. Usahatani jeruk nipis di daerah ini tersebar hampir di semua kecamatan dengan lahan terluas ada di Kecamatan Padang Ganting. Budidaya jeruk nipis sudah dilakukan sejak tahun 1970-an, tetapi kemudian tidak berkembang, dan pada tahun 2000-an kembali dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan oleh hampir semua KK pada semua jorong dengan memanfaatkan lahan kebun dan pekarangan rumah mereka. Topografi dan kondisi agroklimat daerah ini sesuai untuk budidaya jeruk nipis, dimana Rukmana (2003) menyatakan bahwa jeruk nipis cocok dibudidayakan pada ketinggian 1 m – 1.000 m dpl dengan suhu udara ideal 25 – 30°C, bulan kering 3 – 5 bulan per tahun, kelembaban udara 60% - 80%, kemiringan lahan berkisar 5 – 20°C dan tempatnya terbuka. Dalam berusahatani jeruk nipis petani memanfaatkan lahan kebun dan pekarangan mereka yang sebelumnya tidak produktif atau terlantar.

Data dari BPK Padang Ganting menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tanaman yang ada dimana pada triwulan I 2014 terdapat 22.545 pohon (+81 Ha) dan pada triwulan I 2017 menjadi 16.000 pohon (+57 Ha). Penurunan ini terjadi karena petani mulai mengusahakan tanaman lain yaitu karet, jeruk keprok dan jeruk purut. Walaupun demikian, tanaman jeruk nipis sebagian tetap dipertahankan karena adanya potensi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, dimana setiap pohon dapat menghasilkan 1 – 2 kilogram buah jeruk nipis/minggu.

Dalam penyediaan sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan terdapat kios-kios pada lokasi yang terjangkau dan jumlah pasokan yang mencukupi dan kontiniu. Terdapat dua distributor yang mengantarkan langsung saprodi yang dibutuhkan sesuai permintaan pedagang. Untuk memenuhi kebutuhan akan pupuk kandang, petani dapat langsung membelinya ke pemilik sapi yang ada di lokasi atau memperolehnya dari sapi milik sendiri. Bibit yang digunakan umumnya berasal dari pencangkokkan sendiri oleh petani dengan hasil bibit yang sudah memenuhi standar bibit yang baik. Pemerintah daerah, dalam hal ini Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar juga menyalurkan bantuan bibit kepada petani. Pada tahun 2015 disalurkan bibit sebanyak 12.000 batang, tetapi pada dua tahun terakhir jumlahnya dikurangi karena adanya kebijakan untuk mengembangkan jeruk keprok dan jeruk purut selain jeruk nipis.

Kegiatan petani dalam usahatani jeruk nipis dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemangkasan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit)

dan panen. Teknis budidaya yang dilakukan masih sederhana dan tidak membutuhkan keterampilan khusus. Jarak tanam yang digunakan adalah 5 x 5 m dan 6 x 6 m. Penyiangan dan pemangkasan sangat perlu dilakukan. Pupuk biasanya diberikan setiap enam bulan berupa NPK dengan dosis  $\pm$ 3 kilogram per 50 batang. Tetapi, tidak semua petani memberikan pupuk tersebut karena berpendapat bahwa pupuk kimia tidak bagus bagi tanaman mereka, dengan tidak dipupuk kimia umur produktif tanaman sampai 20 tahun. Panen pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 3 – 4 tahun, kemudian bisa dilakukan setiap satu atau dua minggu. Buah yang dipanen adalah yang cukup tua dengan warna hijau atau hijau kekuning-kuningan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini adalah Rp 4.516.081/Ha. Berikut adalah hasil analisa usahatani jeruk nipis yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa usahatani jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

No	Komponen Usahatani	Nilai Per Luas Lahan	Nilai per Ha
1	Produksi (Kg)	633	822
2	Harga (Rp)	8.276	8.276
3	Penerimaan (Rp)	5.233.011	6.795.474
4	Biaya Produksi (Rp)	1.755.133	2.279.393
5	Pendapatan (Rp)	3.477.878	4.516.081

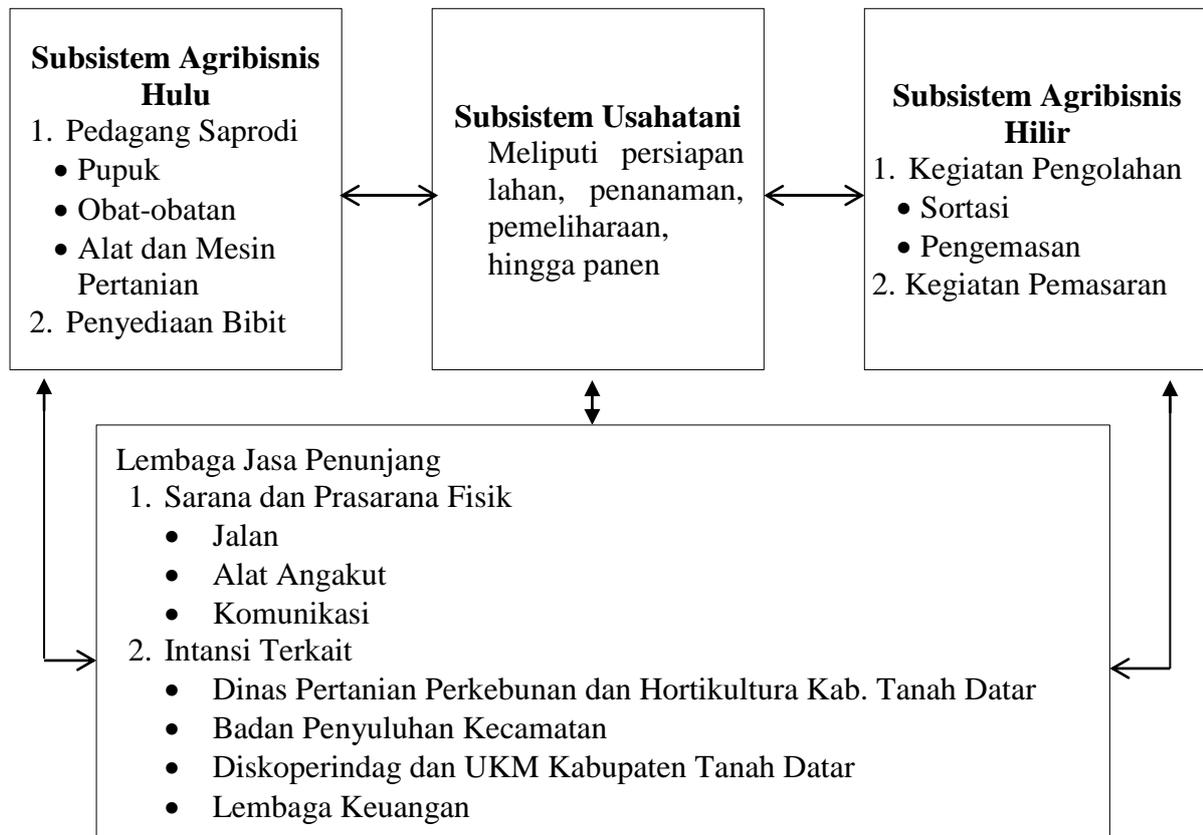
Hasil produksi dipasarkan dalam bentuk buah segar dengan daerah tujuan Batusangkar, Jakarta, Pekanbaru, Batam, dan Jambi. Sebelum disalurkan dilakukan sortasi dan *grading*, baik oleh petani maupun pedagang. Biasanya terdiri atas *grade* Lokal (Hijau) untuk yang berukuran besar dan *grade* Campur (Kuning) untuk yang lebih kecil. Permintaan terhadap produk selalu ada dan cukup tinggi. Walaupun demikian, ada waktunya pasar dibanjiri oleh pasokan dari daerah lain, misalnya yang terjadi pada akhir tahun 2016 dimana produksi dari Kediri menguasai pasar di Jakarta sehingga harga jeruk nipis mencapai titik terendah yaitu Rp 800/kg. Tindakan yang dilakukan petani adalah dengan tidak melakukan panen sehingga banyak buah yang membusuk di pohon, atau melakukan panen tetapi kemudian membiarkannya membusuk di lahan. Lembaga perantara yang berperan dalam pemasaran produk adalah pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Struktur pasar yang terjadi adalah monopsoni dan oligopsoni dalam berbagai tingkat pasar (Mansyur, 2016). Petani belum tergabung dalam suatu kelompok, baik dalam kelompok tani maupun dalam sebuah koperasi.

Usaha pengolahan produk (agroindustri) pernah dilakukan dalam skala rumahtangga, yaitu membuat cairan pencuci piring dan serbuk minuman ringan. tetapi tidak berkembang karena tidak mampu bersaing dengan produk dari pabrik besar yang sudah menguasai pasar. Berdasarkan informasi dari media cetak pada tahun 2018 akan didirikan industri pengolahan jeruk nipis di Kota Sawahlunto yang lokasinya berdekatan dengan Padang Ganting sehingga diharapkan produksi petani dapat terserap lebih baik dan terjamin.

Agribisnis jeruk nipis dapat berjalan dengan baik didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, baik fisik maupun non fisik. Jumlah (panjang) jalan yang menghubungkan berbagai tempat dan kondisinya cukup baik dengan moda transportasi yang beragam. Demikian juga, dalam mendukung permodalan, petani dan pedagang tidak mengalami kesulitan karena tersedianya lembaga keuangan yang mudah diakses. Kegiatan penyuluhan oleh BPK khusus untuk tanaman jeruk nipis belum dilakukan secara terprogram, biasanya tergantung dengan permintaan petani dan dilaksanakan bersamaan dengan penyuluhan tentang padi sawah dan tanaman hortikultura lainnya yang menjadi tanaman utama petani.

Agribisnis dapat dilihat sebagai sebuah peluang usaha yang menguntungkan. Peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan menggunakan konsep agribisnis sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari beberapa subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), subsistem hilir (*down-stream agribusiness*) dan subsistem jasa penunjang. Antar subsistem mempunyai kaitan yang erat, sehingga kendala pada salah satu subsistem dapat mempengaruhi sistem secara keseluruhan (Firdaus, 2012).

Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis jeruk nipis di Padang Ganting dapat digambarkan sebagai berikut (Wahyuni, 2016) :



Gambar 1. Keterkaitan dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Padang Ganting tahun 2016

Potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis dapat dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agribisnis jeruk nipis. Adapun yang menjadi **kekuatan** adalah ketersediaan dan kesesuaian lahan dari aspek topografi dan agroklimatnya, kegiatan budidaya yang relatif mudah dan sudah diusahakan sejak lama, permintaan yang selalu ada dengan cakupan pasar sampai keluar daerah dan adanya sarana dan prasarana fisik dan non fisik yang mendukung. **Kelemahan** yang ditemukan adalah usahatani jeruk nipis masih dijadikan sumber pendapatan tambahan sehingga belum dikelola secara optimal, harga jual produk segar yang sangat fluktuatif, belum berkembangnya kegiatan pengolahan (agroindustri), tidak ada kelompok tani dan koperasi khusus untuk usahatani dan pemasaran jeruk nipis, dan terjadi peralihan penggunaan lahan untuk tanaman karet, jeruk keprok dan jeruk purut. **Peluang** yang dapat dimanfaatkan adalah potensi permintaan yang terus meningkat, ketersediaan teknologi dalam pengolahan buah segar menjadi berbagai bentuk produk agroindustri, dan akan dibukanya industri pengolahan hasil di Sawahlunto. Adanya

pesaing dari daerah lain dapat menjadi **ancaman** dalam agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar berjalan dengan cukup baik, didukung oleh keadaan alam dan agroklimat yang sesuai serta peran serta lembaga-lembaga terkait. Berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi untuk dikembangkan. Peluang dalam hal permintaan pasar masih terbuka lebar walaupun tentunya selalu akan ada pesaing. Kelemahan-kelemahan yang ada seharusnya dapat direduksi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Akan tetapi, dalam hal ini memang dibutuhkan komitmen yang jelas dari pengambil kebijakan, misalnya Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar, untuk mengembangkan agribisnis jeruk nipis dalam rencana dan program pengembangan pertanian daerah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak/ibu responden, Kepala Bidang Tanaman Hortikultura Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar dan Staf, Kepala BPK Padang Ganting dan Staf, Camat Padang Ganting dan Tanjung Emas beserta Staf, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unand.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyuluhan Kecamatan. 2015. Produktivitas Jeruk Nipis di Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. BPK Padang Gantiang. Batusangkar.
- David, F.R. 2007. Manajemen Strategi. Jakarta : Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2009. Manajemen Strategi – Konsep. Edisi 7 (terjemahan). Jakarta : Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT Prehalindo.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2014. Pengembangan Buah-buahan Sumatera Barat. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Jauch, Lawrence R. and Wiliam F. Glueck. 1995. Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Mansur, Ritama P. 2016. Analisis Tataniaga Jeruk Nipis yang Berasal dari Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rukmana, R. 2003. Jeruk Nipis Prospek Agribisnis, Budidaya dan Pasca Panen. Yogyakarta : Kanisius.
- Saragih, B. 2010. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor : IPB Press.
- Soeharjo. 1991. Konsep dan Ruang Lingkup Agribisnis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, N. 2016. Analisis Keterkaitan antar Subsistem dalam Agribisnis Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.